

Internalisasi Pendidikan Karakter dengan Media Komik di Sekolah Dasar Negeri Nomor 1 Pucaksari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali

**Oleh Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.
Dosen FKIP Universitas Dwijendra**

1. Pendahuluan

Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian – kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya dan merupakan negara yang besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya. Penduduk yang heterogen akan menyebabkan keheterogenan budaya. Setiap suku yang menempati wilayah Indonesia, mempertahankan tradisi dan sistem kepercayaan.

Derasnya arus globalisasi berdampak pada kehidupan tradisi lisan yang sudah kita warisi sudah berabad-abad lamanya. Kecanggihan teknologi informatika dan tersedianya *smart phone* telah mengubah cara generasi muda dalam berkomunikasi. Dalam hitungan detik mereka sudah mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Para remaja begitu pula dengan *game online*. Setelah datang dari sekolah, beberapa remaja tidak langsung pulang tetapi mereka nongkrong di tempat *game online*. Hal itu tentu berdampak negatif terhadap kehidupan generasi muda.

Gejala kehidupan seperti itu sebenarnya sudah menjadi gejala umum menimpa kalangan generasi muda. Mereka lupa akan budaya, sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Para remaja terkesan meninggalkan tradisi lisan yang merupakan kebudayaan yang adi luhung. Begitu kerasnya pengaruh globalisasi, para remaja cenderung menyukai budaya-budaya yang berasal dari Barat. Mereka menyukai budaya barat karena mereka mempunyai alasan dan alasan tersebut diyakini benar. Hal ini yang dapat merongrong identitas para remaja. Mereka tidak mengenal permainan-permainan tradisional

Para pengamat mengatakan bahwa degradasi moral pada kalangan remaja diakibatkan oleh belum maksimalnya pengajaran Budi Pekerti, Agama, dan PKn. Apabila dikaji dengan cermat, kemerosotan moral generasi muda tidak bisa disimpulkan karena gagalnya pembelajaran ketiga mata pelajaran tersebut tetapi kemerosotan tersebut juga diakibatkan oleh ketidakjelasan penekanan pendidikan karakter pada materi pelajaran yang lain.

Terlepas dari gagal dan berhasilnya pembelajaran karakter di sekolah-sekolah, yang teramat penting untuk diselamatkan adalah tradisi lisan yang merupakan budaya adi luhung para pendahulu kita. Usaha untuk menyelamatkan tradisi lisan dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian. Tujuan dari semua penelitian tentang tradisi lisan selama ini adalah menjaga agar kekayaan budaya di Nusantara tersebut tidak musnah. Pudentia telah mengamati fenomena dari masa ke masa yang menyiratkan sebuah “kematian” tradisi budaya yang merupakan sumber dan akar budaya nusantara. Hasil-hasil pengamatan memperlihatkan bahwa proses kematian tradisi, baik disengaja maupun tidak disengaja, akan berarti juga kematian sebuah identitas dan komunitas (Pudentia MPSS dalam Pudentia MPSS & Sutamat Arybowo [eds.], 1999:6).

Kematian sebuah identitas dan komunitas hendaknya diantisipasi dengan memperkenalkan segala bentuk tradisi lisan kepada generasi muda. Hal ini merupakan jalan yang harus ditempuh. Dengan itu generasi muda akan mengetahui bagaimana kebudayaan mereka sendiri, adat istiadatnya, sistem kepercayaannya, berbagai bentuk folklor yang ada di

masyarakat. Kita tidak perlu meragukan lagi tradisi lisan memiliki nilai pendidikan karakter. Mendongeng yang merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter hampir hilang. Anak-anak tidak lagi meminta kepada orang tuanya untuk mendongeng sebelum mereka tidur. Anak-anak lebih menyukai menonton film kartun tetapi setelah anak selesai menonton, mereka tidak dapat menggali apa nilai pendidikan karakternya. Hal tersebut bisa terjadi karena para orang tuanya tidak punya waktu untuk mendampingi anaknya menonton film tersebut. Oleh karena itu, anak tidak mendapat kesempatan untuk menggali nilai pendidikan karakter dalam film tersebut.

Salah satu cara untuk menyelamatkan keberadaan tradisi lisan dengan mendokumentasikan tradisi lisan dalam bentuk komik. Media ini sangat baik untuk menanamkan pendidikan karakter kepada generasi muda sejak dini khususnya siswa sekolah dasar. Penggunaan komik sebagai media untuk menanamkan pendidikan karakter dapat menggugah rasa ingin tahu siswa mengenai cerita dalam komik. Masih banyak tradisi lisan yang merupakan kearifan lokal yang belum terdokumentasikan. Salah satu dari sekian banyak kearifan lokal yang belum terdokumentasikan adalah legenda yang ada di Desa Pucaksari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Generasi muda di desa tersebut tidak mengetahui keberadaan legenda yang merupakan kearifan lokal di desanya. Hal ini tentu akan mengancam keberadaan legenda tersebut. Pelan tapi pasti legenda ini akan terlupakan. Untuk **mengantisipasi terlupakannya kearifan lokal tersebut perlu diambil tindakan nyata untuk** menyelamatkannya.

Tindakan nyata tersebut dilakukan dalam bentuk pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan 1) untuk mendokumentasikan cerita/legenda tersebut dalam bentuk komik, 2) melakukan internalisasi pendidikan karakter kepada siswa Sekolah Dasar Negeri Nomor 1 Pucaksari.

2. Bentuk Kegiatan

Bentuk pengabdian berfokus pada dua kegiatan. Pertama, mendokumentasikan legenda tentang asal-usul terjadinya Dusun Batu Megaang (Batu Merangkak). Kedua, internalisasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar Negeri Nomor 1 Pucaksari dengan media komik.

3. Pelaksanaan

Tabel 8.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Program PKMS yang Diajukan

Kegiatan	Tahun 2019					
	I	II	III	IV	V	VI
Pendokumentasian legenda Batu Megaang dalam bentuk tertulis	X					
Pendokumentasian bentuk tertulis kedalam bentuk komik		X	X			

Internalisasi Pendidikan karakter berupa pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Nomor 1 Pucaksari				X	X	
Pembuatan Laporan Pengabdian						X

4. Anggaran Biaya

No.	Komponen	Biaya yang Diusulkan (Rp.)
1	Kunjungan ke lapangan (transportasi, konsumsi)	1.500.000,00
2	Biaya desain komik	1.000.000
2	Pencetakan komik (sebanyak 100 eksemplar)	3.000.000
3	Pembelajaran di sekolah berkaitan dengan internalisasi pendidikan karakter	1.500.000
4	Pembuatan laporan	500.000
Jumlah		7.500.000

<https://tatkala.co/2020/12/06/legenda-dusun-batu-megaang-di-busungbiu/>